KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN BANTARAN SUNGAI KUIN KOTA BANJARMASIN ERA PANDEMI COVID – 19 Tahun 2022

Junaidy[1)], Rizky Subhan[2)], Feri Wagiono[3)], Muhammad Agus Humaidi[4)] , Dely Anhar[5)]
[1)2)4)5)]Fisip Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
[3]FKIP Universitas Palangkaraya
e-mail : Inas.macal@gmail.com, rizkysubhanhome@gmail.com, wagionoferi456@gmail.com, m.agus.humaidi@gmail.com, fisip.delyanhar@gmail.com

Abstract

The research attempted to examine the characteristics of the impoverished families themselves in this research. Both a qualitative and quantitative process was employed as the analytical method in this study. The link between poverty indikators, poverty status, and job status in Banjarmasin City is examined utilizing qualitative approaches and descriptive analysis. Comparatively, the characteristics of poor and non-poor families in Banjarmasin City are examined using quantitative approaches. In this research, 100 home respondents made up the sample. The findings of the cross tabulation study on the association between the household head's employment income and poverty status show that there is a significant relationship between the two. According to the CHAID study' findings, the possession of savings, a place to relieve oneself, the family head's salary, and cooking fuel are what set impoverished homes apart from non-poor ones. From the research results, the Banjarmasin City Government takes steps in terms of community economic empowerment, accelerating infrastructure development, especially those that support community economic activities and increase employment opportunities.

Keywords: Poverty, Poor Household Indikator, Covid-19

PENDAHULUAN

Virus Corona atau *secere acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah sebuah virus yang menyerang pernapasan. Penyakit aibat virus ini disebut COVID-19. Virus corona dapat menyebabkan gangguan kecil pada system pernapasan, inveksi paru-paru berat hingga kematian. WHO menyatakan bahwa Covid 19 menyebar antar manusia secara langsung, tidak langsung (melalui benda atau permukaan yang terkontaminasi), atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi mulut atau hidung. Sekresi ini termasuk air liur, sekresi pernapasan atau tetesan ekskretoris. Sekresi ini dikeluarkan dari mulut atau hidung, misalnya ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara. atau bernyanyi. Orang yang berada didekatnya (1 meter) dengan orang terinfeksi dapat terpapar covid 19 ketika percikan infeksius masuk ke mulut, hidung atau mata mereka.

Cara untuk mengurangi penyebaran covid – 19 dilakukan dengan mencuci tangan, menghindari menyentuh bagian wajah, tidak berjabat tangan dan berpelukan, tidak menggunakan barang orang lain, mencuci makanan dan melakukan etika batuk dan bersin.

Pembatasan aktifitas masyarakat oleh pemerintah seperti pembatasan sosial dengan mengurangi intensitas beraktifitas diluar rumah. Bekerja dirumah, belajar dirumah serta menjaga kebersihan, dengan mengisolasi diri masyarakat secara umum diharapkan akan dapat memutus mata rantai penyebaran covid 19. Namun kebijakan mengisolasi diri dengan *sosial distancing* berimplikasi negatif pada sektor yang lain seperti sektor informal yang secara tidak langsung pasti akan kehilangan pekerjaan, begitu juga dengan kelompok pekerja swasta yang kemungkinan besar rentang kehilangan pekerjaan atau sulit mencari pekerjaan. Sektor terdampak sangat signifikan adalah sektor rumah tangga karena tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi dan secara otomatis terhenti sehingga tidak mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga (Susilawati, 2020). Akibatnya daya beli masyarakat, aktifitas Pendidikan, Kesehatan

menjadi turun sehingga berdampak pada meningkatnya masyarakat miskin.

Menurut United Nation Development Program (UNDP) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan hidup, antara lain dengan kemasukan penilaian tidak adanya pastisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi tingkat kebutuhan dasar minimum, termasuk kebutuhan akan makanan dan non makan.

Konteks ekonomi, kemiskinan di maksudkan dengan kondisi segala kekurangan yang dirasakan seseorang atau rumah tangga sehingga kebutuhan dasarnya hidupnya tidak terpenuhi. Terjadinya kemiskinan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, kondisi geografis, akses terhadap barang dan jasa dan lainya. Kemiskinan tidak hanya difahami sebagai ketidakmampuan seseorang daam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakukan antar orang atau kelompok. Hak-hak dasar itu seperti terpenuhinya pangan, Kesehatan pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam dan lingkungan, serta rasa aman dari pengobatan dari perlakuan atau ancaman kekerasan.

Kota Banjarmasin juga menghadapi persoalan yang sama dengan kota-kota lain di Indonesia terkait persoalan kesejahteraan penduduk. Masalah ini diakibatkan karena tingkat populasi masyarakat yang tinggi Kota Banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kecamatan Banjarmasin Utara. Menurut data BPS tahun 2020 jumlah Penduduk Kota Banjarmasin sebesar 715.703 Jiwa. Dengan luas luas wilayah sebesar 98,46 km2, kepadatan penduduk kota Banjarmasin mencapai 6.949 penduduk/km2. Kecamatan Terpadat Pertama dengan 153.548 jiwa di Kecamatan Banjarmasin Barat dan 171.403 Jiwa di Kecamatan Banjarmasin Utara dimana perbatasan antara Kecamatan Banjarmasin Utara dengan Banjarmasin Barat dibatasi Oleh Sungai Pangeran yang bermuara di Muara Kuin yang menjadi tempat penelitian yang peneliti lakukan. (BPS,2020)

Badan Pusat Statistik dalam buku Banjarmasin dalam angka tahun 2022, jumlah penduduk kota Banjarmasin di tahun 2020 adalah 657.663 jiwa, laju pertumbuhan penduduk antara tahun 2020 – 2021 adalah 0,95 persen, kepadatan penduduk kota Banjarmasin di tahun 2020 adalah 6.727 jiwa perkilometer persegi. Indek Pembangunan manusia (IPM) tahun 2021 berada dia angka 71,28 sedangkan angka harapan hidup di tahun 2021 di angka 71,29. (https://www.banjarmasinkota.go.id/).

Jumlah penduduk Kota Banjarmasin yang besar berimplikasi pada ketersediaan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan penduduk yang besar berbanding terbalik dengan lapangan kerja dan berpengaruh pada penambahan Angkatan kerja sehingga kesempatan kerja menjadi terbatas. Sehingga tingginya pengangguran dikota Banjarmasin tidak dapat dihindari.

Angkatan kerja di Kota Banjarmasin pada tahun 2021 mencapai 341.335 jiwa, sebanyak 312.415 jiwa diantaranya bekerja dan 28.920 jiwa menganggur. Di antara jumlah penduduk yang menganggursebanyak (8,47%) sedang mencari pekerjaan dan (18,6%) murni tidak bekerja karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan kerja dan alasan merasa sudah cukup. (BPS, 2020)

Selain itu, jumlah penduduk yang besar menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah karena akan meningkatkan kemiskinan di Kota Banjarmasin. Berikut ini disajikan statistik kemiskinan Kota Banjarmasin tahun 2019-2021:

Tabel. 1
Statistik Kemiskinan Kota Banjarmasin Tahun 2019 - 2021

Uraian	2019	2020	2021
Jumlah penduduk miskin (000 jiwa)	29.648 jiwa	31.307 jiwa	34.839 jiwa
Persentase penduduk miskin (%)	4,20 %	4,39 %	4,89 %
Garis kemiskinan (Rp.)	Rp. 509.773	Rp. 543.546	Rp. 606.330

Sumber: BPS Kota Banjarmasin Tahun 2021

Konsep kemiskinan yang dipakai Badan Pusat Statistik (BPS) adalah kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar. Kemiskinan ketidakmampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok dan non gizi (diukur dari sisi biaya) diperhitungkan. Penduduk miskin adalah penduduk yang rata-rata pengeluaran bulanan per penduduknya berada dibawah garis kemiskinan.. Dari Tabel. 1 diatas dapat dilihat bahwa, tingkat kemiskinan Kota Banjarmasin selama kurun waktu 2019-2021 mengalami Peningkatan. Peningkatan ini tidak lepas dari dampak pengaruh covid 19 yang menyerang hampir semua sektor kehidupan masyarakat di kota Banjarmasin.

Berdasarkan uraian diatas, kami merasa tertarik untuk meneliti permasalah tersebut kedalam sebuah penelitian yang berjudul "**Karakteristik Rumah Tangga Miskin Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin Era Pandemi Covid 19 Tahun 2022"**

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan kini mulai mengalami perluasan, seiring mulai dengan kompleknya faktor penyebab, maka indikator ataupun permasalahan lain yang melingkupinya juga pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemiskinan kini tidak hanya sebagai dimensi ekonomi namun juga diperluas ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan bahkan politik. Awalnya kemiskinan dipahami sebagai kegagalan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi primer dan memperbaiki situasi untuk pemahaman dapat yang lebih luas dimana memasukan komponen-komponen sosial dan moral. Menurut Prof. Emil Salim yang dimaksud dengan kemiskinan adalah "suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. (Abu Ahmadi:2009).

Menurut Siswanto yang dikutip oleh Mawardi dalam bukunya IAD, ISD dan IBD mengidentifikasikan kemiskinan sebagai kekurangan, terutama kekurangan sandang, pangan dan papan, dengan kata lain kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya

Sebuah rumah tangga dikatakan miskin jika tidak memiliki kehidupan, sehingga tidak mampu membiayainya untuk memenuhi sehingga menggalami kesengsaraan dalam hidupnya. (Abu Ahmadi:2009).

Prasetyo (2010) menyatakan bahwa, "Kemiskinan adalah konsep terintegrasi lima dimensi yaitu, kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan terhadap situasi khusus (krisis),ketergantungan (*dependence*) dan keterasingan (*isolation*) secara geografis maupun sosiologis".

Menurut United Nation Development Program (UNDP) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah ada ketidakmampuan untuk memperluas pilihan hidup, misalnya kemasukan penilaian tidak adanya pastisipasi dala pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan. Dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan minimum untuk kebutuhan dasar, yang meliputi kebutuhan akan makanan dan non makan.

Inti permasalahan kemiskinan adalah ukuran standar minimum kebutuhan dasar. Menentukan ukuran standar minimum tersebut tergantung dari pendekatan mana yang digunakan. Dalam pendekatan obyektif, standar minimum kebutuhan dasar ditentukan berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh pihak lain, baik itu para ahli, lembaga sosial maupun lembaga pemerintah. Sedangkan untuk pendekatan subyektif, ukuran standar minimum kebutuhan dasar diukur dari pendapat orang miskin itu sendiri, hal ini terjadi ketika orang miskin tersebut membandingkan diri dengan orang yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi di lingkungan sekitarnya. (Rejekiningsih, 2011)**.**

Ukuran Kemiskinan

Konsep dasar ukuran kemiskinan berhubungan dengan pengeluaran kebutuhan dasar minimum rata rata seorang individu hidup normal. Kebutuhan dasar termasuk pilihan makanan dasar dan golongan bukan makanan. Jika seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar menunjukkan bahwa perseorangan tersebut dapat di kategorikan miskin. Jumlah pengeluaran dapat digunakan batas antara miskin dan tidak miskin. Batas ini disebut juga dengan garis kemiskinan.

Indikator Kemiskinan

kebutuhan dasarnya. Batas kebutuhan dasar minimal dinyatakan melalui ukuran garis

kemiskinan yang disetarakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin tahun 2021 memiliki beberapa indikator dalam menentukan rumah tangga miskin. Indikator tersebut antara lain:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meterpersegi per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di poliklinik/ rumah sakit.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani denganluas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengannilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit),emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Rumah tangga miskin sesuai dengan konsep kemiskinan Badan Pusat Statistik (2021) yaitu rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang didasarkan pada garis kemiskinan makanan (2100 kkal per kapita per hari) dan non makanan. Jadi, rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang pengeluaran perkapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan.

Masyarakat Pinggiran Sungai Kuin

Kawasan pinggiran sungai merupakan kawasan tempat bertemunya daratan dan air sungai. Kawasan yang dimaksud merupakan bagian kota yang dinamis dan unik serta sangat strategis karena mudah dijangkau melalui jalur darat dan sungai. Area pinggiran sungai berfungsi untuk tujuan seperti bisnis, rekreasi, kantor, gudang, pelabuhan dan perumahan. (Lestari:2012).

Masyarakat Pinggiran Sungai adalah Sekelompok orang yang tinggal di sisi dan bantaran sungai. Semua kegiatan dilakukan dilakukan dengan menggunakan media air atau sungai Padahal, mata pencaharian utama mereka berkaitan dengan air atau sungai, yaitu bertani, menangkap ikan dan memelihara hewan air atau rawa.

Masyarakat kuin berkehidupan di sungai, masyarakat kuin membangun rumah disepanjang jalur sungai, dipinggiran atau diatas sungai. Rumah dibangun menghadap dua arah yaitu arah sungai dan arah darat dan mempunyai dua beranda,beranda depan menghadap ke darat dan beranda belakang menghadap kearah sungai. Adapula rumah yang dibangun menghadap kearah jalan darat dan bagian belakang sebagai dapur. Rumah dua beranda memanfaatkan beranda belakang sebagai warung untuk menjual makanan, barang-barang kelontong dan BB. Warung makan dibangun menghadap sungai melayani pembeli yang naik jukung atau kelotok (perahu kecil). Saat kelotok mengisi bensin, para penumpang bisa naik kewarung untuk minum the, makan kue, atau makan nasi. Sungai sekaligus "tanah" untuk membangun rumah tinggal. Beraktivitas ekonomi dan sosial. (Ersis:2018).

Secara sosial masyarakat kuin memangku pola kehidupan Urang Banjar. Masyarakat Banjar mendayung sikap Kayuh Baimbai dan Gawi Sabarataan (Gotong Royong) sebagai Warisan Leluhur. Mempraktikan Prinsip Kayuh Baimbai dan Gawi Sebarataan menjadikan kehidupan Harmonis antar Warga, kepentingan atau kebutuhan Bersama masyarakat dilakukan Bersama-sama misalnya membangun sekolah,

masjid, kebersihan lingkungan dan Keamanan (Ersis:2018).

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara indikator kemiskinan dengan status kemiskinan dan status pekerjaan di Kota Banjarmasin dengan menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan, metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik yang membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin di Kota Banjarmasin.

Analisis deskriptif dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potret kemiskinan di sisiran Penduduk Sungai Kuin yang membelah antara Kecamatan Banjarmasin Utara dengan Kecamatan Banjarmasin Barat. Untuk mengidentifikasi potret kemiskinan dilakukan melalui analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) indikator-indikator rumah tangga miskin di Kota Kota Banjarmasin. Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) masing-masing variabel kemudian diinterpretasikan agar diperoleh gambaran rumah tangga miskin di Kota Banjarmasin.

Studi CHAID (Chi-Squared Automatic Interaction Detector or Detector) digunakan untuk mengkaji karakteristik yang diharapkan yang muncul untuk membedakan antara keluarga miskin dan tidak miskin di Kota Banjarmasin. Bagian-bagian dalam analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*) dalam penelitian ini adalah Uji *Chi-Square,* Koreksi *Bonferroni dan* Diagram Pohon.

Penelitian ini mengambil sampel 100 rumah tangga dari tiga Kecamatan Bantaran Sungai Kuin di wilayah Kota Banjarmasin yaitu Kecamatan Banjarmasin Barat, kecamatan Banjarmasin Utara, dan kecamatan Banjarmasin Tengah, yang terletak di ujung Kuin anak Sungai Martapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karesteristik Responden Penelitian

Pada penelitian ini jumlah responden yang akan diteliti berjumlah 100 orang yang tersebar di sekitaran bantaran sungai kuin wilayah kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 100 orang responden kepala rumah tangga di tiga kecamatan bantaran sungai kuin. Maka semua data tersebut disusun berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan kelurahan dari tiga kecamatan bantaran sungai kuin.

Potret kemiskinan bantaran sungai Kota Banjarmasin

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga disekitaran wilayah bantaran sungai maka dilakukan analisis dengan menggunakan tabulasi silang (*cross tabulation*) yang telah dibagikan kuisioner kepada 100 orang responden. Untuk mempermudah perhitungan pada penelitian ini menggunakan bantuan software pengolah data SPSS 25.

Berikut hasil dari penelitian tabulasi silang (*cross tabulation*) antara status kemiskinan rumah tangga dengan indikator dari tingkat kemiskinan rumah tangga yang sudah ditetapkan.

Tabel 2
Ringkasan hasil penelitian

No	Indikator	Unsur	Butir Pertanyaan	Responden
1	Hubungan status kemiskinan dengan luas Lantai	Luas lantai bangunan tempat tinggal	Dibawah 8m	53
			Diatas 8 m	47
2	Hubungan status kemiskinan	Jenis lantai tempat tinggal	Tanah/bambu/kayu	72
			Bukan Tanah/bambu/kayu	28

	dengan jenis lantai			
3	Hubungan status kemiskinan dengan jenis dinding	Jenis dinding tempat tinggal	Tanah/bambu/kayu	40
			Bukan Tanah/bambu/kayu	60
4	Hubungan status kemiskinan dengan fasilitas buang air besar	Fasilitas tempat buang hajat	Umum	55
			Pribadi	45
5	Hubungan status kemiskinan dengan sumber penerangan	Sumber penerangan	Listrik	7
			Selain listrik	93
6	Hubungan status kemiskinan dengan sumber air minum	Sumber air minum	Alami (sungai/sumur)	68
			Beli galonan	32
7	Hubungan status kemiskinan denganbahan bakar memasak	Bahan bakar untuk memasak	Kayu bakar, arang, minyak tanah	19
			Gas	81
8	Hubungan status kemiskinan dengan konsumsi daging dan susu	Frekuensi mengkunsi daging (sapi/kambing/ayam) minum susu dalam satu tahun	Tidak pernah	95
			Pernah	5
9	Hubungan status kemiskinan dengan membeli pakaian baru	frekuensi membeli pakaian baru dalam setahun	Tidak pernah	97
			Pernah	3
10	Hubungan status kemiskinan dengan frekuensi makan	Frekuensi makan dalam sehari	1 (satu) kali sehari	27
			Lebih dari 1 (satu) kali	73
11	Hubungan status kemiskinan	Kemampuan bayar obat/berobat ke klinik/rumah sakit	Tidak mampu	52
			Mampu	48

	dengan berobat			
12	Hubungan status kemiskinan dengan penghasilan	Penghasilan kepala rumah tangga	Dibawah Rp. 600.000	52
			Diatas Rp. 600.000	48
13	Hubungan status kemiskinan dengan pendidikan	Pendidikan kepala rumah tangga	Tidak tamat sd	38
			Menempuh SMP	62
14	Hubungan status kemiskinan dengan kepemilikan asset/tabungan	Kepemilikan tabungan	Tidak punya/dibawah Rp.500.000	43
			Diatas Rp. 500.000	51

Sumber. Data Olahan Penelitian, 2022

Analisis Chaid

Guna menganalisa karakter atau indikator yang diprediksi sangat kuat memisahkan antara rumah tangga miskin serta tidak miskin sehingga dipakai analisa *Chi-Squared Automatic Interaction Detection atau Detector* (CHAID) serta yang wajib dicoba pada analisa CHAID dalam pembentukan sesuatu pohon keputusan ialah melaksanakan pengetesan Chi- Squared guna mengenali variabel bebas yang sangat penting yang kemudiannya akan dijadikan selaku pemisah ataupun penyekat dini dalam pembuatan pohon keputusan untuk mempermudah perhitungan analisis CHAID maka digunakan program SPSS.25. Berikut ini disajikan hasil analisis CHAID dalam penelitian ini:

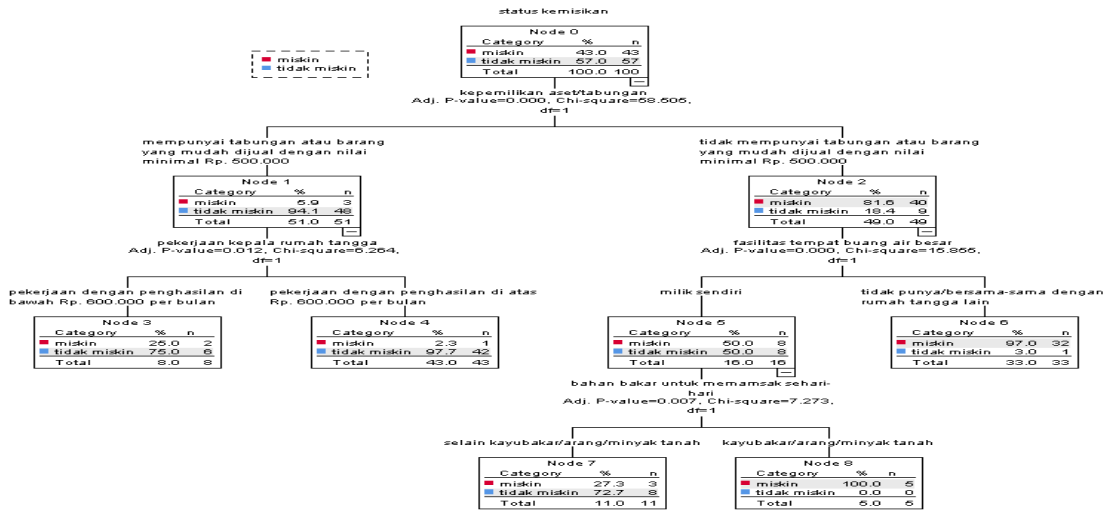
Tabel 3.
Hasil Analisis CHAID

Model Summary		
Specifications	Growing Method	EXHAUSTIVE CHAID
	Dependent Variable	status kemisikan
	Independent Variables	luas lantai bangunan tempat tinggal, jenis lantai tempat tinggal, jenis dinding tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan rumah tangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memamsak sehari-hari, frekuensi mengkonsumsi daging/ayam/susu, kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, kepemilikan aset/tabungan
	Validation	None
	Maximum Tree Depth	3

	Minimum Cases in Parent Node	10
	Minimum Cases in Child Node	5
Results	Independent Variables Included	kepemilikan aset/tabungan, pekerjaan kepala rumah tangga, fasilitas tempat buang air besar, bahan bakar untuk memamsak sehari-hari
	Number of Nodes	9
	Number of Terminal Nodes	5
	Depth	3

Sumber. Olahan data Penelitian, 2022

1. Variabel dependen dalam model diatas adalah variabel status kemiskinan
2. Variabel bebas yang digunakan adalah variabel luas lantai bangunan tempat tinggal, jenis lantai tempat tinggal, jenis dinding tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan rumah tangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak sehari-hari, frekuensi mengkonsumsi daging/ayam/susu, kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, kepemilikan aset/tabungan.



Gambar 1. Diagram Pohon

Sumber: Data olahan penelitian, 2022

Pada diagram diatas dapat diketahui bahwa :

1) Variabel kepemilikan tabungan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 58,505. Hal ini menunjukan bahwa variabel kepemilikan tabungan memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan.
2) Variabel tempat buang air besar dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 15,955. Hal ini menunjukan bahwa variabel tempat buang air besar memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan.

3) Variabel penghasilan dari pekerjaan kepala rumah tangga dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0012 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 6,624. Hal ini menunjukan bahwa pengahsilan kepala rumah tangga memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan.
4) Variabel bahan bakar untuk memasak sehari-hari dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,007 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 7,273. Hal ini menunjukan bahwa variabel bahan bakar memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka ada beberapa implikasi kebijakan yang dapat diajukan antara lain:

1. Memberdayakan ekonomi masyarakat Melalui pemberian pelatihan dan dukungan pinjaman modal usaha, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dicapai di semua bidang pekerjaan lokal, termasuk pariwisata, perikanan, dan UMKM yang bergerak di bidang kerajinan. Pemberdayaan masyarakat diharapkan akan memungkinkan perekonomian kota tumbuh dan berkembang pesat.
2. Memperbanyak pembangunan infrastruktu Keberhasilan pemerintah membangun infrastruktur pada setiap daerah dapat meningkatkan pemasukan pada setiap wargannya. Untuk sekitaran bantaran sungai di kota Banjarmasin, pemerintah bisa memperbaiki akses jalan, jembatan, pelabuhan untuk klotok pariwisata serta membuka objek wisata baru di sekitar bantaran sungai.
3. Menambah jumlah lapangan pekerjaan Setiap tahun jumlah angka angkatan kerja atau penduduk yang memasuki usia kerja produktif semakin banyak. Oleh karena itu pemerintah bisa melakukan kerjasama dengan sektor swasta. Pemerintah juga bisa memberkan peluang sektor swasta untuk bisa membuka objek wisata baru.
4. Pemerintah harus peduli terhadap UMKM di sekitaran bantaran sungai agar UMKM ini terus berkembang bahkan meningkat agar bisa menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persentase rumah tangga miskin di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin lebih banyak di Kecamatan Banjarmasin Utara di bandingkan dua Kecamatan lain nya yaitu kecamatan Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Tengah.
2. Hasil perhitungan data tabulasi silang (cross tabulation) antara penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga dengan status kemiskinan memperlihatkan bahwa, penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga memberikan pengaruh yang kuat terhadap status kemiskinan di Kota Banjarmasin.
3. Hasil analisis *Chi-Squared Automatic Interaction Detection/ Detector* (CHAID) memperlihatkan bahwa, pada umumnya karakteristik atau indikator yang paling dominan serta menjadikan pembeda antara rumah tangga miskin dengan rumah tangga tidak miskin di bantaran sungai Kota Banjarmasin adalah kepemilikan tabungan, tempat buang air besar, penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga dan bahan bakar untuk mememasak.

REFERENSI

Ahmadi, Abu, 2009, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta

Badan Pusat statistik kota Banjarmasin,2019, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banjarmasin 2018-2019*, https://banjarmasinkota.bps.go.id.

Badan Pusat statistik kota Banjarmasin,2020, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banjarmasin 2020*, https://banjarmasinkota.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2020, Profil Tenaga Kerja Kota Banjarmasin 2020, https://banjarmasinkota.bps.go.id.

Bagozzi, R.P, 2009, *Advanced Methods of Marketing Research*, Blackwell Publishers Ltd., Oxford.

Danang, Sunyoto. (2013). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.

Ersis, 2018. Kehidupan sungai masyarakat kuin kota Banjarmasin . http://eprints.ulm.ac.id/

Gallagher, C.A., 2000, *An Iterative Approach to Classification Analysis*. www.casact.org/library/ratemaking/90dp237.pdf.

Hikmat, Harry, (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.* Penerbit Humaniora Bandung.

https://www.banjarmasinkota.go.id/p/profil-kota-banjarmasin.html, di akses pada tanggal 24 November 2021 jam 08.35 wita.

Juwita, Sefty Dwi, 2013, *Analisis Tingkat Kemiskinan Masyarakat Kelurahan SailKecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*, Jurnal Perencanaan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Andalas.

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Kuncoro, Mudrajad, 2013, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudrajad, 2010, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga.

Lehmann, T. dan Eherler, D., 2011, *Responder Profiling with CHAID and Dependency Analysis*. www.informatik.uni-freiburg.de/~ml/ecmlpkdd/ WS-Proceedings/w10/lehmann.pdf.

Lindiasari, Estrellita, 2008, *Analisis Kemiskinan di Tingkat Rumah Tangga di Kabupaten Bogor*, Skripsi, Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Lipsey, et al, 2007, *Pengantar Makroekonomi*, Jakarta: Binarupa Aksara. Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmin, 2008, *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES.

Prasetyo, Adit Agus, 2010, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*, Skripsi, FE. Universitas Diponegoro Semarang.

Rakhmat, J, 2009, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rejekiningsih, 2011, *Peran Serta Warga Miskin Dalam Program Kegiatan Penanggulangan Kemiskinan di Kota Semarang Tahun 2010*, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan.

Sayogyo, 2006, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*, Yogyakarta:Aditya Media.

regar, Syofian, 2014, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.Yulianto, Kadji, (2013) *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. https://repository.ung.ac.id/hasilriset/

show/1/318/kemiskinan-dan-konsep-teoritisnya.html#

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV

Supriatna, Tjahya. (1997). Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan. Bandung: Humaniora Utama Press.

Susuilawati, "Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia" Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 3, No 2, (2020),: 1147-1156

Undang Undang Nomor. 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan

Zakaria, Junaiddin, 2009, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada Press